

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah Islamiyah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.¹ Dengan demikian esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.

H.A.R. Tilaar menyatakan, kekuatan-kekuatan global yang sedang melanda dunia dewasa ini termasuk masyarakat dan bangsa Indonesia salah satunya adalah kemajuan teknologi komunikasi dan dunia yang terbuka. Kemajuan teknologi komunikasi telah membabat batas-batas yang mengisolasi manusia. Lahirlah apa yang disebut masyarakat terbuka (*open society*), dimana terjadi aliran bebas informasi, manusia, perdagangan, dan bentuk-bentuk aktivitas kehidupan global lainnya, yang menyatukan umat manusia. Di dalam proses tersebut tentunya terjadi persaingan antar kebudayaan. Muncullah apa yang disebut kebudayaan global yang selain mempunyai nilai-nilai yang positif juga mengandung bahaya-bahaya yang laten.²

Hegemoni ilmu pengetahuan yang telah memunculkan televisi yang meski tampak seperti bebas nilai, dalam kenyataannya penuh dengan muatan nilai. Kemudian pada giliran selanjutnya terjadi globalisasi budaya dan nilai-nilai dari negara Barat ke tengah bangsa Indonesia. Globalisasi nilai-nilai itu misalnya, kebebasan hubungan antara laki-laki dan perempuan, gaya hidup yang serba materialistik, budaya kekerasan, yang kesemua itu tidak sesuai dengan tata

¹ M.Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009). Cet. Ke 2, h. 21

² H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2000), cet ke 2, h. 145-146

nilai budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian, telah terjadi proses globalisasi yang tidak seimbang antara Barat dan dunia Islam, khususnya umat Islam Indonesia. Perkembangan ini memberikan pengaruh yang sangat efektif pada terbentuknya pola pusat pinggiran antara Barat dan Timur. Apabila dewasa ini Barat dianggap sebagai sumber acuan bagi dunia Islam, termasuk umat Islam Indonesia, maka dunia Islam sendiri menjadi kian terpinggirkan oleh proses globalisasi tersebut.³

Tidak dapat dipungkiri timbulnya fenomena sosial seperti uraian di atas menyebabkan terjadinya perubahan zaman dan pergeseran budaya pada masyarakat, dan untuk mengantisipasi dampak negatifnya diperlukan aqidah yang kuat karena apabila masyarakat tidak disertai aqidah yang kuat dalam menghadapi dampak negatif kekuatan global tersebut, dapat merubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat dan mengakibatkan semakin jauh masyarakat Islam terhadap nilai-nilai keislamannya. Masyarakat dalam kehidupannya akan mengikuti pola hidup sekuler dan sibuk memikirkan kehidupan duniawi saja. Pada gilirannya dikawatirkan akan merusak generasi Islam. Hal ini tidak boleh dibiarkan dan harus selalu diantisipasi, penyebaran dakwah Islamiyah yang seluas-luasnya dan kontinyu merupakan solusi yang perlu dilaksanakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Islam diturunkan Allah SWT untuk manusia sebagai *way of life* pedoman hidup yang mutlak benar, hidayah yang paling besar sehingga membawa keselamatan hidup dunia dan akherat. Dan umatnya merupakan umat yang terbaik di antara golongan manusia (Q.S. Ali Imran ayat 110)⁴.

Menurut Srijanti dkk., menyatakan bahwa; dunia sedang berubah, komunikasi antar manusia tanpa batas. Kemajuan ilmu teknologi, komunikasi, transportasi, dan turisme telah menjadikan

³ Sonhadji Sholeh, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), cet ke2, h. 47

⁴ Badri Khaeruman, *Moralitas Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), cet. Ke 1, h. 162

dunia sebagai ‘*desa besar*’. Ditengah situasi dunia yang berubah itu, dunia Islam mencanangkan abad ke 15 Hijriyah ini sebagai abad kebangkitan Islam. Walaupun pelecehan menerpa, umat Islam musti tetap optimis menghadapinya.⁵

Rasululloh saw menjadikan masjid sebagai sentra utama seluruh aktivitas keutamaan baik untuk kegiatan pendidikan yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter para sahabat, maupun aspek-aspek lainnya yang meliputi bidang sosial, ekonomi, hukum, dan budaya bahkan hingga strategi perang. Pendek kata masjid difungsikan selain sebagai pusat kegiatan ibadah ritual, juga dijadikan tempat untuk melaksanakan ibadah mu’amalah yang bersifat sosial atau pemberdayaan umat. Masjid telah mengalami perkembangan pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi perannya. Hampir dapat dikatakan dimana ada komunitas muslim, disitu ada masjid. Memang umat Islam tidak bisa terlepas dari masjid, disamping menjadi tempat beribadah, masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah dan lain sebagainya.

Untuk memfungsikan masjid sebagai media pemberdayaan umat, maka para pengurus masjid seyogyanya adalah orang-orang yang mengerti tata-kelola dan fungsi masjid sebagaimana yang dicontohkan Rasululloh saw serta mempunyai visi dan misi keagamaan dan sosial yang cemerlang. Pengelolaan YPM Nurul Hidayah adalah bagian dari ibadah *ghaira mahdhoh*, yaitu ibadah horizontal kepada sesama manusia (para jama’ah) pada umumnya dan organisasi khususnya untuk mencapai ridha Allah.

Komunitas *dhu’afa* yang berada sekitar wilayah RW X Komplek Perumahan Arcamanik Endah Bandung, merupakan komunitas penduduk asli Arcamanik Bandung, terdiri dari keluarga-keluarga usia produktif dan sebagian kecil lansia, yang rata-rata berpendidikan rendah, bekerja sebagai buruh baik sebagai buruh serabutan maupun buruh bangunan, dan ada beberapa yang

⁵ Srijanti dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), cet. Ke 2, h, 241

berwiraswata menjadi pedagang keliling yang menjajakan makanan. Mereka merasakan beban berat dalam menjalani kehidupan ini mengingat penghasilan yang didapat sangat kecil dan selain tidak menentu juga tidak mencukupi untuk menutupi kebutuhan hidup, padahal mereka harus menanggung beban keluarga dengan setiap keluarga rata-rata mempunyai dua sampai empat orang anak-anak remaja usia TK, SD, dan SMP.⁶

YPM Nurul Hidayah merupakan Yayasan Pembina Masjid Nurul Hidayah, berlokasi di jalan Dirgantara RW X Komplek Perumahan Arcamanik Endah Bandung. Awal pembentukan YPM Nurul Hidayah pada tahun 1999, oleh masyarakat RW X kompleks perumahan Arcamanik Endah Bandung, sebelum berlakunya UU no 16/2001 dan UU no 28/2004 tentang Yayasan serta peraturan pelaksanaannya PP no 83/ 2008 dengan maksud dan tujuan dibidang keagamaan, sosial kemasyarakatan dan pendidikan. Dalam perjalanannya pada tahun 2007 sesuai dengan UU no 28 tahun 2004 tentang perubahan atas UU no 16 tahun 2001 serta PP no 63 tahun 2008, menyebabkan YPM Nurul Hidayah tidak lagi diakui sebagai badan hukum. Baru pada tahun 2011 YPM Nurul Hidayah terbentuk sebagai hasil restrukturisasi yang mengelola kegiatan dakwah sampai saat ini untuk memajukan masyarakat RW X dan komunitas dhuafa di Arcamanik Endah Bandung.

Berkaitan dengan pendirian YPM Nurul Hidayah, pada dasarnya dimaksudkan untuk dapat mengaktualisasi dan meningkatkan peran dakwah Islamiyah di era yang telah dicanangkan umat Islam sedunia sebagai abad kebangkitan Islam. Agar dapat berperan secara optimal sesuai dengan yang diharapkan, maka YPM Nurul Hidayah perlu merumuskan dirinya dengan menetapkan tujuan, visi dan misi keberadaannya, serta cara-cara yang akan ditempuh dalam mencapainya.

⁶ Hasil Observasi Penulis Terhadap 188 Kepala Keluarga Binaan YPM Nurul Hidayah

YPM Nurul Hidayah didirikan dengan maksud dan tujuan dibidang; Keagamaan, Sosial, Kemasyarakatan, dan Pendidikan. Selain itu Yayasan menjalankan kegiatan sebagai berikut;⁷

1. Kegiatan kemakmuran masjid yang meliputi kegiatan-kegiatan kemasjidan, khususnya ibadah *mahdhoh*.
2. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang meliputi mengumpulkan dan menyalurkan dana sosial (*zakat, infaq, sodaqoh*) dari agniya kepada para *fuqara*.
3. Kegiatan pendidikan formal maupun non formal.

Merupakan suatu tantangan dan sekaligus permasalahan bagi YPM Nurul Hidayah sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah Islamiyah dan wadah bagi seluruh jama'ah, diharapkan dapat mengaktualisasikan fungsi dan perannya sebagai yayasan pembina masjid, sehingga aktifitas yang diselenggarakan dapat memenuhi kebutuhan umat dan berlangsung secara efektif (berdaya guna) dan efisien (berhasil guna), sehingga menjadikan masjid difungsikan selain sebagai pusat kegiatan ibadah ritual, juga dijadikan tempat untuk melaksanakan ibadah mu'amalah yang bersifat sosial atau pemberdayaan umat.

Pengelolaan binaan 188 Kepala Keluarga dari komunitas *dhu'afa* sekitar RW X Komplek Perumahan Arcamanik Endah Bandung, oleh YPM Nurul Hidayah, merupakan pelaksanaan tugas kegiatan dakwah dalam bentuk dakwah *bi al hal* (dakwah melalui tindakan) bertujuan agar tugas kegiatan memakmurkan masjid sebagai pemberdayaan umat dapat dicapai, disamping sebagai antisipasi terhadap perubahan zaman dan pergeseran budaya akibat dampak negatif kemajuan teknologi, komunikasi, dan dunia tanpa batas, serta merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.

⁷ Anggaran Dasar YPM Nurul Hidayah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas penulis sangat tertarik untuk mengambil judul tesis : **Strategi Dakwah dalam Pengelolaan Komunitas *Dhu'afa*. (Kasus di YPM Nurul Hidayah Arcamanik Endah Bandung).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat di rumuskan penelitian ini untuk menjawab bagaimana program dakwah Yayasan Nurul Hidayah kepada masyarakat duaafa sekitar Arcamanik Endah Bandung, yang dirumuskan dalam pertanyaan dibawah ini.

1. Bagaimana perencanaan dakwah dalam pengelolaan komunitas *dhu'afa* oleh YPM Nurul Hidayah Arcamanik Endah Bandung
2. Bagaimana metode / cara dakwah dalam pengelolaan komunitas *dhu'afa* oleh YPM Nurul Hidayah Arcamanik Endah Bandung
3. Bagaimana materi dakwah dalam pengelolaan komunitas *dhu'afa* oleh YPM Nurul Hidayah Arcamanik Bandung.
4. Siapakah yang menjadi nara sumber / *da'i* dalam pengelolaan komunitas *dhu'afa* oleh YPM Nurul Hidayah Arcamanik Endah Bandung
5. Bagaimana hasil pencapaian tujuan dalam pengelolaan komunitas *dhu'afa* oleh YPM Nurul Hidayah Arcamanik Endah Bandung

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan dakwah dalam pengelolaan komunitas *dhu'afa* oleh YPM Nurul Hidayah Arcamanik Endah Bandung.
2. Mengetahui metode / cara dakwah dalam pengelolaan komunitas *dhu'afa* oleh YPM Nurul Hidayah Arcamanik Endah Bandung
3. Mengetahui materi dakwah dalam pengelolaan komunitas *dhu'afa* oleh YPM Nurul Hidayah Arcamanik Endah Bandung.
4. Mengetahui siapa pelaku dakwah (*da'i*) dalam pengelolaan komunitas *dhu'afa* oleh YPM Nurul Hidayah Arcamanik Endah Bandung
5. Mengetahui hasil pencapaian tujuan dalam pengelolaan komunitas *dhu'afa* oleh YPM Nurul Hidayah Arcamanik Endah Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai kontribusi / sumbangan yang signifikan terhadap:

1. Kegunaan akademis

- a. Hasil penelitian sebagai kajian ilmiah dan diharapkan dapat menjadi wacana untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti berikutnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah literatur dan sumber informasi dilingkungan Program Pascasarjana Magister Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di Universitas Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini dapat difungsikan sebagai sumber informasi kegiatan dakwah YPM Nurul Hidayah dalam pengelolaan komunitas *dhu'afa*

E. Telaah Literatur

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiat, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan rencana penelitian penulis. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama, Tesis Ahmad Rifai (2011) dengan judul “Dinamika Gerakan Dakwah Jamaah Muhamadiyah Kota Bandung”. Dalam tesisnya dijelaskan bahwa konsep operasional dakwah jamaah di Muhammadiyah sudah ada dan dirumuskan dalam ketetapan muktamar. Namun dalam pelaksanaan di tingkat kota, khususnya kota Bandung masih terdapat kekurangan disana-sini. Sehingga pemenuhan warga dalam pembinaan keagamaan masih kurang. Permasalahan yang muncul ialah pengajian yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah terkadang tidak berjalan sesuai dengan rencana. Masalah berikutnya yakni mengenai metode dan materi yang disampaikan masih dirasa oleh jamaah belum memuaskan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat dinamika dakwah yang terjadi di Muhammadiyah Kota Bandung. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ; metode dakwah jamaah yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah. Persepsi warga Muhammadiyah atas dakwah yang dilaksanakan serta kendala yang dihadapi oleh Muhammadiyah dalam melaksanakan dakwahnya, agar dinamika dakwah di Muhammadiyah dapat dipetakan.

Dalam tesis ini Ahmad Rifai, menekankan pada aspek konsep dakwah(metode dan pelaksanaan dakwah) yang ditetapkan muktamar Muhammadiyah dalam pelaksanaannya di tingkat kota Bandung.

Kedua, Tesis Ahmad Jamakhsyari (2010) dengan judul “Strategi Dakwah Kiyai Haji Syakur Yasin Pada Masyarakat Pantai Kabupaten Inderamayu”. Dalam tesisnya dijelaskan strategi dakwah adalah penentuan tujuan dasar serta sasaran dakwah yang harus mempunyai rencana dan pengorganisasian yang matang dan sistematis. Karena dakwah merupakan kegiatan mengajak

dan menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah SWT. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui; 1) Perencanaan dakwah Kyai Haji Syakur Yasin pada masyarakat pantai kabupaten Indramayu, 2) Tujuan dan sasaran dakwah Kyai Haji Syakur Yasin pada masyarakat pantai kabupaten Indramayu, 3) Metode dakwah yang digunakan Kyai Haji Syakur Yasin pada masyarakat pantai kabupaten Indramayu, 4) Pelaksanaan dakwah Kyai Haji Syakur Yasin pada masyarakat pantai kabupaten Indramayu, 5) Kendala dakwah yang dihadapi Kyai Haji Syakur Yasin pada masyarakat pantai kabupaten Indramayu, 6) Keberhasilan strategi dakwah Kyai Haji Syakur Yasin pada masyarakat pantai kabupaten Indramayu.

Pada penelitian ini Ahmad Jamakhsyari menekankan pada aspek perencanaan dakwah, tujuan dan sasaran dakwah, metode dakwah, pelaksanaan dakwah yang dilakukan Kyai Haji Syakur Yasin pada masyarakat pantai di Kabupaten Indramayu.

Ketiga, Tesis Miftah Farid (2011) dengan judul “Dakwah bi al-Amal dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi terhadap program majelis pemberdayaan masyarakat, MPM pimpinan wilayah Muhammadiyah PWM Jawa Barat di Kampung Dangdang Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat. Dalam tesisnya dijelaskan dakwah merupakan sebuah gerakan pembangunan dengan usaha berkelanjutan dalam meningkatkan harkat manusia baik fisik maupun spiritual, pelaksanaannya mengacu kepada kepribadian bangsa, nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju dan kokoh kekuatan moral dan etikanya yang dilakukan oleh setiap elemen bangsa. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program pemberdayaan masyarakat oleh Muhammadiyah, bentuk sosialisasi, pelaksanaan, tanggapan masyarakat serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Pada penelitian ini Miftah Farid, menekankan penelitiannya pada aspek strategi dakwah Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Muhamadiyah Jawa Barat untuk pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat petani.

Keempat, Tesis Euis Khoirunisa (2009) dengan judul “Strategi Dakwah menurut Pandangan Hizbut Tahrir (Penelitian terhadap Hizbut Tahrir Indonesia). Dalam tesisnya dijelaskan konsepnya tentang penegakan syariat Islam dan sistem Pemerintahan Khilafah dalam suatu kegiatan dakwah tentu ada landasan, tujuan, dan metode supaya kegiatan dakwah bisa berjalan dengan lancar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia tentang: (1) Landasan yang digunakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia dalam berdakwah, (2) Tujuan dakwah Hizbut Tahrir Indonesia, dan (4) Program Dakwah menurut pandangan Hizbut Tahrir Indonesia.

Pada penelitian ini Euis Khoirunisa menekankan pada aspek penegakan syariat Islam dan sistem pemerintahan khilafah.

Dari keempat kesimpulan tersebut di atas, tentunya dapat memberikan gambaran awal bagi peneliti untuk lebih memfokuskan kembali pada proses dakwah sebagai pengelolaan dan pemberdayaan komunitas *dhu’afa* sekitar Arcamanik Endah Bandung oleh YPM Nurul Hidayah.

F. Kerangka Pemikiran

Strategi pengelolaan komunitas *dhu’afa* melalui kegiatan dakwah oleh YPM Nurul Hidayah, dapat diartikan bagaimana manajemen dakwah YPM Nurul Hidayah yang diarahkan kepada *mad’u* (sasaran dakwah) berupa komunitas masyarakat *dhu’afa*.

Pada organisasi dakwah dalam proses pencapaian tujuan diperlukan sebuah manajemen yang baik, untuk dapat menjadi dinamisor dari keseluruhan kegiatan dakwah yang dinamis dan terarah, karena hampir dalam setiap sendi kehidupan peranan manajemen sangatlah vital.

George R Terry dan Leslie (2009), yang dikutip oleh Badruddin, menafsirkan manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.⁸ Jadi manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Pengertian dakwah menurut hasil Musyawarah Kerja Nasional-I PTDI di Jakarta (1968) merumuskan dakwah adalah: “mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, meralisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia”.⁹

Sedangkan Asep Muhyiddin menyimpulkan bahwa dakwah Islam pada pokoknya adalah; 1) Perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah, yang dalam prosesnya melibatkan unsur *da'i*, pesan dakwah, metode, media, dan *mad'u* dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan tujuan Islam, sepanjang zaman dan disetiap tempat, dan 2) Proses Internalisasi, Transformasi, Transmisi, dan difusi ajaran Islam.¹⁰

Islam diturunkan Allah SWT, untuk manusia sebagai *way of life*, pedoman hidup yang mutlak benar, hidayah yang paling besar sehingga membawa keselamatan hidup dunia dan akherat. Dan umatnya perupakan umat yang terbaik diantara semua golongan manusia (Q.S. Ali Imran:110). Mengingat hal ini wajarlah bila Enjang As memahami misi dakwah sebagai suatu

⁸ Badruddin, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet ke 1, h. 4

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. Ke 2, h.13

¹⁰ Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Prespektif Al Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), cet. Ke 1, h. 34

proses sistematis untuk memerdekakan manusia dari dominasi sosial, yang telah memalingkan dan memalsukan fitrah kemanusiaannya. Singkatnya sebagai pemerdeka dan penyelamatan manusia.¹¹ Karenanya jelaslah bahwa dakwah itu diperlukan adanya, baik diperintahkan Tuhan melalui wahyu-Nya, maupun tidak diperintahkan sekalipun. Karena dakwah dibutuhkan oleh seluruh umat manusia, dalam rangka penyelamatan alam, manusia, dan nilai-nilai kemanusiaan, serta sebagai suatu proses penyadaran untuk mendorong manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai fitrah kemanusiaan, sesuai dengan Islam sebagai *dien* dan al-Qur'an yang memuat ajaran yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia agar selamat dari segala bentuk kemungkar.

Sedangkan menurut Syukriadi Sambas, manusia yang menerima Islam dan memperjuangkannya agar diterima oleh orang lain diatas dasar dasar kebebasan dan tanggung jawab adalah hakekat aktivitas dakwah Islam disepanjang zaman.¹²

Melaksanakan perintah-perintah agama dengan tulus dan dimotivasi oleh keinginan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan serasi dengan *Khaliq*, dan dengan sesama muslim adalah modal utama untuk membentuk tatanan masyarakat muslim yang penuh kasih sayang. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada kita agar berpegang teguh dan melaksanakan ajaran-Nya secara *kaffah* (total). Artinya, hidup keseharian kita harus mencerminkan kepribadian muslim yang utuh. Seorang muslim tidak cukup diukur hanya dari ibadah ritual saja, misalnya shalat, tetapi juga diukur oleh ibadah kemanusiaannya.¹³

A Rosyad Saleh mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam

¹¹ Enjang As, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, (Bandung: Pustaka Bani Qurays, 2004), cet. Ke 1 , h. 10

¹² Syukriadi Sambas, *Ilmu dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, (Bandung: Pustaka Bani Qurays, 2004), cet. Ke 1, h. 40

¹³ Badri Khaeruman, *Moralitas Islam*, op. cit, h. 154

kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah.¹⁴ Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif, dalam kegiatan atau aktifitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

Dalam organisasi dakwah merencanakan disini, menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hierarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan.¹⁵ Berbicara mengenai strategi adalah rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu (*plan of operation in achieving something*). Metode adalah cara untuk mencapai sesuatu (*a way in achieving something*). Tehnik adalah cara yang lebih khusus dalam pencapaian suatu mode. Dan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu tehnik atau metode.¹⁶

Penggunaan pendekatan dalam setiap tahapan proses dakwah organisasi dakwah disesuaikan dengan kondisi dan situasi mitra dakwah (*mad'u*). Sjahudi Siradj seperti yang dikutip Moh. Ali Aziz mengutarakan tiga pendekatan dakwah yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, pendekatan psikologis. Pendekatan-pendekatan ini melihat lebih banyak pada kondisi mitra dakwah. Oleh karenanya pendakwah, metode dakwah, pesan dakwah dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi mitra dakwah.¹⁷

Asep Muhidin menyatakan ada empat bentuk kegiatan dakwah, yaitu: a) *Tablig Islam*, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan Islam, b) *Irsyad Islam*, sebagai upaya penyuluhan dan bimbingan Islam, c) *Tadbir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam

¹⁴ M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, op cit., h. 36

¹⁵ *Ibid*, h. 95

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, op. cit, h. 207-208

¹⁷ *Ibid*, h. 347

menjalankan ajaran Islam, dan d) *Tathwir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan ekonomi keumatan.¹⁸

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Manusia sebagai sasaran dakwah (mad'u) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Situasi teologis, cultural dan struktural mad'u (masyarakat) dalam dakwah Islam bahkan selalu memunculkan dinamika dalam dakwah.¹⁹ Mad'u atau mitra dakwah terdiri dari berbagai macam golongan manusia, oleh karena itu menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya.²⁰

Nurcholis Majid yang dikutip oleh Badri Khaeruman menyatakan, bahwa salah satu kelebihan agama Islam dibandingkan agama lain adalah rasa persaudaraan (ukhuwah) antara pemeluknya, meskipun dalam sejarah Islam banyak terjadi pertikaian, peperangan dan pertumpahan darah antara sesama muslim, dan hal ini sudah terjadi sejak zaman awal perkembangan Islam.²¹

Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa sesama muslim adalah bersaudara. Dan janganlah satu kaum menghina yang lain (Q.S. al-Hujurat: 10-11)²², bahkan ditegaskan lagi oleh sabda Nabi sebagai berikut: "Seorang muslim itu bersaudara terhadap muslim yang lainnya, tidak menganiaya dan tidak dibiarkan dianiaya orang lain. Siapa yang memenuhi keperluan saudaranya itu, Allah akan memenuhi kebutuhannya. Siapa yang melapangkan kesusahan

¹⁸ Asep Muhidin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, op.cit, h. 35

¹⁹ Acep Aripuddin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), cet, ke 1, h. 6

²⁰ M. Munir, *Wahyu Ilahi, manajemen Dakwah*, op.cit. h. 23

²¹ Badri Khaeruman, *Moralitas Islam*, op.cit., h. 157

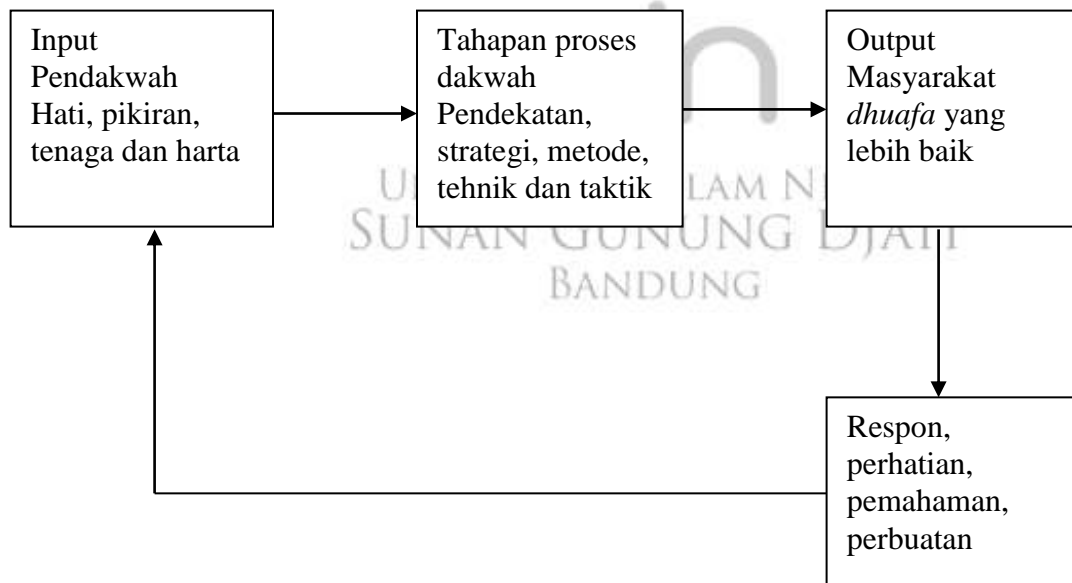
²² *Ibid*, h. 157-159

seorang muslim, Allah akan melapangkan kesukaannya di hari kiamat, dan siapa yang menutupi aurat orang muslim, Allah akan menutupinya di hari kiamat". (H.R. Bukhori dan Muslim).²³

Berbicara tentang manajemen dakwah YPM Nurul Hidayah pada sasaran dakwah (*mad'u*) berupa komunitas kaum *dhu'afa*, agar tujuan YPM Nurul Hidayah untuk memakmurkan masjid, melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan dan pendidikan tercapai, serta memfungsikan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat, maka diperlukan bentuk kegiatan *Tadbir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran Islam, beserta strategi, metode, tehnik dan taktik dakwah yang digunakan harus cocok dengan kondisi *mad'u* berupa komunitas kaum *dhu'afa* sekitar RW X Arcamanik Endah Bandung.

Mengacu kepada uraian yang telah dikemukakan di atas, maka kerangka pemikiran dalam memahami masalah penelitian seperti ini, diperlihatkan dalam gambar berikut:

Strategi Dakwah



²³ *Ibid*, h. 160



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG